

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan pluralitas agama yang tinggi. Berbagai agama hidup berdampingan dalam ikatan Bhinneka Tunggal Ika. Secara resmi, agama yang diakui oleh pemerintah Indonesia, diantaranya Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, dan Konghucu. Namun, selain agama-agama tersebut terdapat juga agama atau kepercayaan lain baik yang berasal dari dalam ataupun luar Indonesia. Hal tersebut menambah keragaman yang dimiliki Indonesia. Di sisi lain, agama yang diakui tersebut merupakan agama yang berasal dari luar sehingga terdapat kesenjangan antara penganut agama lokal dengan agama yang diakui tersebut.¹

Agama atau kepercayaan lokal telah ada sebelum masuknya agama luar ke Indonesia. Kepercayaan tersebut digunakan sebagai pedoman hidup manusia dengan Tuhan Yang Maha Pencipta dan alam sebagai sesama makhluk ciptaan Tuhan. Masuknya agama luar berimbas pada kepercayaan lokal tersebut di mana mayoritas penganut kepercayaan berpindah keyakinan menjadi Hindu, Buddha, sampai Islam yang menjadi agama terakhir. Hal tersebut menyebabkan penganut kepercayaan lokal semakin berkurang sehingga yang sebelumnya mayoritas menjadi minoritas. Namun, tidak serta-merta begitu saja perpindahan keyakinan tersebut, melainkan terdapat suatu hal yang membuat penganut kepercayaan untuk berpindah keyakinan. Hal tersebut bisa berasal dari ajaran, ritual, atau kebudayaan yang dibawa oleh suatu agama tersebut.²

Berbagai kepercayaan lokal tersebar di seluruh Indonesia terutama di pedalaman yang tentunya mempunyai kepercayaannya tersendiri. Namun, pada era sekarang kepercayaan yang merupakan kepercayaan asli ini seringkali dianggap sebagai aliran yang menyimpang sehingga kurang diperhatikan oleh

¹ Julita Lestari, "Pluralisme Agama di Indonesia: Tantangan dan Peluang bagi Keutuhan Bangsa," *Al-Adyan: Journal of Religious Studies* 1, no. 1 (2020): 30.

² Megamendung Danang Pransefi, "Aliran Kepercayaan dalam Administrasi Kependudukan," *Media Iuris* 4, no. 1 (2021): 19.

masyarakat. Dari berbagai aliran tersebut, diantaranya Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) yang merupakan salah satu organisasi aliran kepercayaan asli masyarakat Indonesia. Keberadaan aliran ini sangat sulit untuk dijumpai sehingga masyarakat cukup awam mengetahuinya.³

Keberadaan kepercayaan lokal terpojokkan ketika Presiden Soekarno mengeluarkan Undang-undang No.1 PNPS Tahun 1965 Tentang Pencegahan, Penyalahgunaan dan/atau Penodaan Agama sehingga menetapkan 6 agama resmi. Dengan adanya undang-undang tersebut, identitas kepercayaan lokal tidak diakui negara. Hal tersebut mengakibatkan penghayat kepercayaan terpaksa memilih agama-agama resmi tersebut sebagai formalitas meskipun mereka tetap meyakini kepercayaan lokalnya. Hingga pada akhirnya, pemerintah mengambil kebijakan melalui Tap MPR No: IV/MPR/1978 yang berisi pembinaan dan pengarahan terhadap kepercayaan lokal sehingga kepercayaan tersebut tumbuh kembali walaupun dianggap sebagai hal baru.⁴

Salah satu Aliran Kebatinan di Indonesia adalah Aliran Kebatinan Perjalanan. Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih yang terletak di Ciparay, Jawa Barat adalah pusat dari Aliran Kebatinan Perjalanan Pasewakan yang merupakan objek dari penelitian ini. Sehubungan dengan ini, peneliti bermaksud melaksanakan penelitian dengan judul Organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan dalam Mempertahankan Tradisi Sunda di tengah Modernisasi (Studi Analisis “Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih” Desa Pakutandang Kecamatan Ciparay Kabupaten Bandung).

Jika berbicara aliran kepercayaan, tidak akan terlepas dari masyarakat adat. Kebanyakan masyarakat sering menyamaartikan keduanya, padahal aliran kepercayaan dan masyarakat adat merupakan dua hal berbeda meskipun terdapat persamaan juga didalamnya. Dalam hal persamaan, keduanya memiliki

³ Kiki Muhamad Hakiki, “Aliran Kebatinan Di Indonesia,” *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama* 6, no. 2 (2011): 65–66.

⁴ Arnanda Yustami, “Eksistensi Kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan Di Indonesia (Studi Atas Komunitas Aliran Kebatinan Perjalanan Di Kota Bekasi)” (2022): 3–4.

tujuan yang sama di mana sama-sama menjaga dan melestarikan adat, tradisi, dan budaya leluhur. Perbedaannya terletak pada rumah hunian, di mana masyarakat adat masih menggunakan rumah adat sedangkan aliran kepercayaan (Aliran Kebatinan Perjalanan) tidak menggunakan rumah adat atau sudah bertransformasi menjadi rumah biasa pada umumnya. Selain itu, dalam aktivitas sehari masyarakat adat masih terikat pada aturan tertentu, namun pada aliran kepercayaan tidak terdapatnya aturan meskipun pada waktu-waktu tertentu dilaksanakan ritual sebagaimana masyarakat adat.⁵

Aliran Kebatinan Perjalanan merupakan salah satu organisasi yang berusaha untuk tetap melestarikan dan mengembangkan tradisi Sunda. Ajaran dan ritual yang terdapat pada Aliran Kebatinan Perjalanan masih memegang teguh keaslian dan kekentalannya sehingga sangat terasa kesan sakral dalam praktik ritualnya. Hal tersebut dapat terlihat contohnya pada salah satu tarian yang bernama Tari Badaya dinamakan segala unsur yang terkandung dalam tariannya masih kental akan kesakralannya, kostumnya menggunakan pakaian adat dan instrumennya juga menggunakan instrumen tradisional.

Mayoritas generasi muda Sunda sekarang ini kurang antusias terhadap tradisi dan kebudayaan Sunda sehingga lambat laun bisa punah. Untuk mengatasi hal tersebut, organisasi ini berusaha untuk melestarikan tradisi yang ada di tatar Sunda. Berbagai usaha dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan untuk mempertahankan tradisi Sunda. Secara garis besar, terdapat 3 (tiga) jenis usaha yang dilakukan organisasi Aliran Kebatinan Perjalanan diantaranya dalam bidang kebudayaan, bidang keagamaan, dan bidang sosial-teknologi. Usaha-usaha tersebut diharapkan bisa melestarikan dan mempertahankan tradisi Sunda secara jangka panjang.

Modernisasi menjadi tantangan utama yang dihadapi oleh Aliran Kebatinan Perjalanan ini. Terdapat dua kemungkinan yang akan terjadi ketika

⁵ Abdi Harapan, "Sistem Sumbungan Konstruksi Rumah Tradisional Di Kampung Pulo, Jawa Barat," *Jurnal Arsitektur ARCADE* 2, no. 2 (2018): 101.

menghadapi modernisasi ini, pertama jika organisasi ini tidak bisa hidup beriringan dengan kemodernan maka lambat laun tradisi yang ada di Aliran Kebatinan Perjalanan akan punah. Kedua, jika organisasi ini bisa hidup beriringan dengan kemodernan, kepunahan tradisi tidak akan terjadi namun harus adanya adaptasi yang dilakukan. Seperti yang telah disebutkan di atas, bahwa bidang kebudayaan, bidang keagamaan, dan bidang sosial-teknologi menjadi usaha yang dilakukan oleh Aliran Kebatinan Perjalanan. Dalam bidang kebudayaan, Aliran Kebatinan Perjalanan tetap memegang teguh ajaran dan ritual yang rutin dilakukan dari dulu hingga sekarang seperti tarian dan sesajen. Dalam bidang keagamaan, rutin dilaksanakan peringatan kelahiran tokoh pendiri Aliran Kebatinan Perjalanan yang disebut dengan Pangling-ngeling Kelahiran Mei Kartawinata dan ada terdapat juga peringatan 1 Sura. Dalam bidang sosial-teknologi merupakan bukti nyata usaha yang dilakukan organisasi ini dalam menghadapi modernisasi seperti podcast terkait Aliran Kebatinan Perjalanan, sarana penunjang yang sifatnya digital bagi kelangsungan ritual, dan sebagainya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Bagaimana ajaran Aliran Kebatinan “Perjalanan” (AKP)?
2. Bagaimana ritual Aliran Kebatinan “Perjalanan” (AKP)?
3. Bagaimana upaya organisasi Aliran Kebatinan “Perjalanan” Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih dalam mempertahankan budaya di tengah modernisasi?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui ajaran Aliran Kebatinan “Perjalanan” Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih.

2. Untuk mengetahui ritual Aliran Kebatinan “Perjalanan” Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh organisasi Aliran Kebatinan “Perjalanan” Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih dalam mempertahankan budaya di tengah modernisasi.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat Teoretis dalam penelitian ini memberikan kontribusi pengetahuan mengenai Aliran Kebatinan Perjalanan Pasewakan yang merupakan kepercayaan lokal masyarakat Sunda mengingat kurangnya pengetahuan masyarakat terhadap kepercayaan tersebut. Hasil dari penelitian ini akan menambah literatur ilmiah di bidang Antropologi Agama, memberikan wawasan terkait kepercayaan lokal di masyarakat, serta memperkenalkan kembali kepercayaan lokal masyarakat Sunda ini kepada khalayak.
2. Manfaat Praktis hasil penelitian ini akan menjadi panduan bagi civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Kementerian Agama, dan penganut Aliran Kebatinan Perjalanan Pasewakan dalam menjaga keberadaan kepercayaan tersebut. Penemuan dari penelitian ini dapat memperkenalkan kembali Aliran Kebatinan Perjalanan yang kemudian bisa dikenal oleh kaum pelajar dan masyarakat luas.

E. Kerangka Berpikir

Aliran Kebatinan Perjalanan ini masuk pada ranah kajian Antropologi Agama yang merupakan suatu ilmu yang mempelajari manusia, budaya, dan agama mengenai cara manusia dalam menjalankan kehidupan agamanya. Teori Koentjaraningrat digunakan dalam penelitian ini, menurutnya terdapat empat unsur-unsur pembentuk religi, yaitu

- a. Emosi keagamaan atau getaran jiwa yang menyebabkan manusia menjalankan kelakuan keagamaan.
- b. Sistem keyakinan atau bayangan-bayangan manusia tentang bentuk dunia, alam, alam gaib, hidup, maut, dan lainnya.

- c. Sistem ritus dan upacara yang bertujuan mencari hubungan dengan dunia gaib berdasarkan atas sistem kepercayaan tersebut.
- d. Umat beragama yang mengonsepsikan dan mengaktifkan religi beserta sistem upacara-upacara keagamaannya.

Selain unsur pembentuk religi, Koentjaraningrat juga mengajukan empat komponen sistem religi, komponen tersebut sama halnya dengan unsur-unsur di atas namun terdapat tambahan peralatan ritus dan upacara. Unsur-unsur dan komponen religi di atas termuat dalam kepercayaan Aliran Kebatinan Perjalanan.

Emosi keagamaan. Dalam Aliran Kebatinan Perjalanan, emosi keagamaan tercermin dari keinginan penghayat dalam menjalankan ritus keagamaan. Emosi keagamaan tersebut direfleksikan melalui ritual yang dilaksanakan secara rutin. Emosi keagamaan bersifat sacred, yakni memiliki nilai suci dan keramat.

Sistem keyakinan. Keyakinan menjadi sesuatu hal yang dipercayai manusia. Aliran Kebatinan Perjalanan meyakini batin sebagai keyakinannya.

Sistem ritus dan upacara. Upacara keagamaan mengatur kelakuan keagamaan dalam pelaksanaan religi. Terdapat komponen dalam upacara keagamaan ini sebagai berikut.

- Tempat upacara biasanya merupakan tempat yang dianggap sakral oleh penghayat kepercayaan. Aliran Kebatinan Perjalanan memiliki tempat kegiatan ataupun upacara keagamaan yang disebut dengan Pasewakan. Pasewakan menjadi pusat kegiatan para penghayat dalam melaksanakan ritual ataupun perkumpulan.
- Momen atau prosesi upacara biasanya dilaksanakan setiap Jumat Kliwon dan 1 Syuro
- Peralatan dan ritus upacara biasanya digunakan sesajen dalam prosesi upacara sebagai alat penghubung dengan yang gaib.

Umat beragama. Dalam hal ini adalah penganut kepercayaan yang menjadi aktor dalam Aliran Kebatinan Perjalanan.⁶

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Tinjauan pustaka menjadi bagian dari kajian penelitian ini di mana untuk memastikan bahwa penelitian ini adalah penelitian asli bukan duplikasi, menunjukkan persamaan dan perbedaan dengan penelitian sebelumnya, serta membantu peneliti dalam menemukan rujukan yang sesuai dengan tema penelitian. Dalam penelitian ini, penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti lain dikategorisasikan menjadi 3 kategori.

Pertama, kategori penelitian yang berkaitan dengan ajaran Aliran Kebatinan “Perjalanan”. Kategori penelitian ini secara umum menjelaskan mengenai ajaran ketuhanan. Terdapat beberapa penelitian dalam kategori ini diantaranya penelitian dari Nailis Sa’adah yang berjudul Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Kabupaten Tulungagung menjelaskan bahwa masuknya Aliran Kebatinan Perjalanan di Tulungagung disebarkan langsung oleh pendirinya yakni Mei Kartawinata. Masyarakat tidak langsung menerima pengajaran dari Mei Kartawinata tersebut dikarenakan Tulungagung terkenal dengan tempatnya sumber segala ilmu hingga sempat terjadi permusuhan. Namun, hingga suatu saat keilmuan yang dimiliki oleh Mei Kartawinata diakui lebih oleh masyarakat sehingga menerimanya. Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan terdiri dari ajaran mengenai manusia dan alam yang diambil dari Dasa Wasita (sepuluh wangsit). Ciri khas dari penyebaran aliran ini di Tulungagung adalah Sarasehan Anjangsana, yaitu berpindah dari satu tempat ke tempat lain dan yang menjadi sasarannya adalah rumah sesepuh yang masih menggunakan ilmu perdukunan.⁷ Terdapat perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut. Secara geografis, Tulungagung yang merupakan salah satu daerah di Jawa Timur tentunya

⁶ Citra Ayu Pratiwi, “*Harai: Telaah Konsep Religi Koentjaraningrat*,” *Jurnal Japanology* 5, no. 2 (2017): 176–184.

⁷ Nailis Sa’adah, “*Ajaran Aliran Kebatinan Perjalanan Kabupaten Tulungagung*” (2017): 78.

memiliki adat dan tradisi Jawa sehingga masuknya Aliran Kebatinan Perjalanan ke Tulungagung memiliki ciri khas berupa Wayang dan Karawitan. Aliran ini berusaha untuk melestarikan wayang dan karawitan yang merupakan budaya asli Jawa. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis secara geografis berada di Jawa barat sehingga memiliki ciri khas budaya Sunda. Hal tersebut tergambar pada ajaran ataupun ritual dari Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih dengan kesenian Sunda di dalamnya. Selanjutnya penelitian dari Muhammad Setiawan Yusup yang berjudul *Mistis Sintesis Aliran Kebatinan Perjalanan: Studi Kasus Sanggar Aliran Kebatinan Perjalanan Tertek Tulungagung* menjelaskan bahwa aliran kebatinan perjalanan memberikan dua makna agama yakni kebudayaan spiritual dan sumber nilai. Dua hal tersebut jika diimplementasikan dengan khusyuk akan dianggap lebih menguasai, namun jika kurang mengimplementasikan ajaran tersebut, dianggap masih merab-raba. Sintesis mistik juga bisa disebut sebagai keyakinan atau gaya orang Jawa dan Islam di mana ajaran yang terdapat dalam aliran ini juga terdapat dalam keyakinan Islam.⁸ Perbedaan penelitian ini bertujuan agar umat Muslim dapat mengerti bahwasanya ajaran aliran ini tidak berbeda dengan agama resmi sebagai ajaran yang perlu dihormati dan dihargai serta hubungannya dengan ajaran Islam. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah hubungannya dengan agama Sunda Wiwitan yang merupakan kiblat dari Aliran Kebatinan Perjalanan Pasewakan Kerta Tataning Hirup Linuwih ini. Terakhir, penelitian dari Athoillah Tantowi dengan judul *Hubungan Manusia dan Tuhan dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan di Kec. Jati Sampurna, Bekasi* menjelaskan bahwa salah satu ajaran dalam Aliran Kebatinan Perjalanan adalah hubungan mengenai manusia dengan Tuhan. Alam semesta merupakan ciptaan Tuhan, maka ketika manusia mencari Tuhan, Tuhan tersebut selalu berada didalam diri. Dalam aliran kebatinan ini percaya akan adanya hukum timbal balik, yakni akan menerima balasan dari Tuhan sesuai dengan perbuatannya. Mengenai ritual keagamaan, pada aliran ini terdapat beberapa ritual yang

⁸ Muhammad Setiawan Yusup, *"Mistis Sintesis Aliran Kebatinan Perjalanan: Studi Kasus Sanggar Aliran Kebatinan Perjalanan Tertek Tulungagung"* (2019): 21–22.

dilaksanakan pada waktu tertentu. Pertama, ritual harian dengan berdoa ketika sebelum melakukan aktivitas di mana doa-doa tersebut ditujukan kepada Tuhan, Leluhur Bangsa, dan Ibu Pertiwi. Kedua, ritual mingguan adalah sarasehan yang dilakukan setiap malam minggu dan bertempat di Pasewakan. Ketiga, ritual tahunan yang dilaksanakan setiap tanggal 1 Syuro dan bertempat di rumah penganut ataupun dilakukan secara bersama-sama oleh seluruh penganut di Indonesia.⁹ Perbedaan penelitian ini terletak pada spesifikasi ajaran hubungan manusia dengan Tuhan yang merupakan salah satu ajaran dalam Aliran Kebatinan Perjalanan. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis ajarannya secara keseluruhan, tidak ada spesifikasi tertentu.

Kedua, kategori penelitian yang berkaitan antara Aliran Kebatinan “Perjalanan” dengan masyarakat sekitar. Kategori penelitian ini secara umum menjelaskan mengenai interaksi, respon, dan tanggapan dari masyarakat yang berada di sekitar Aliran Kebatinan Perjalanan tersebut. Terdapat beberapa penelitian dalam kategori ini diantaranya M. Syaiful Hanafi yang berjudul Aliran Kebatinan Perjalanan dan Tanggapan Masyarakat di Desa Keboansikep Gedangan Sidoarjo menjelaskan bahwa penganut aliran kebatinan perjalanan merupakan penganut agama Islam yang belum bisa memahami ajaran Islam sehingga mereka memutuskan untuk masuk ke dalam aliran tersebut yang dirasa lebih mudah untuk dipahami dengan menggunakan bahasa Jawa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini tanggapan masyarakat Desa Keboansikep bisa dianggap baik dengan antusias dalam kegiatan keagamaan. Mereka tidak terganggu dan tidak berpengaruh akan keberadaan aliran ini.¹⁰ Perbedaan penelitian ini, terletak pada testimoni yang dilakukan kepada masyarakat sehingga adanya respon dari masyarakat terhadap aliran kebatinan perjalanan ini. Sedangkan penelitian yang dilakukan penulis tidak melibatkan masyarakat sekitar sehingga bisa dikatakan fokus terhadap ajaran dan ritual

⁹ Athoillah Tantowi, “Hubungan Manusia Dan Tuhan Dalam Perspektif Aliran Kebatinan Perjalanan Di Kec. Jati Sampurna, Bekasi,” 2019: 32-34.

¹⁰ M. Syaiful Hanafi, “Aliran Kebatinan Perjalanan Dan Tanggapan Masyarakat Di Desa Keboansikep Gedangan Sidoarjo,” 2019: 61-62.

aliran kebatinan perjalanan. Selanjutnya penelitian Anisa Nabilah yang berjudul *Respon Masyarakat Muslim terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) di Desa Cimenyan Kab. Bandung 1977-2015* menjelaskan bahwa terdapat dua respon yang didapatkan dari masyarakat Muslim sekitar, yakni ada yang menentang keras dan ada yang acuh terkait keberadaan Aliran Kebatinan Perjalanan.¹¹ Terdapat keterkaitan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis, yakni terletak pada respon ataupun tanggapan terkait keberadaan aliran tersebut dari masyarakat sekitar. Namun yang menjadi pembedanya adalah objek penelitian, di mana penelitian tersebut dilakukan di Aliran Kebatinan Perjalanan Cimenyan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis dilakukan di pusat Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) Ciparay. Terakhir penelitian Rochmad, Muhammad Nurrosyid Huda Setiawan, Faisal Reza Pradhana, dan Syamsul Hadi Untung yang berjudul *Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo* menjelaskan bahwa perkembangan aliran kepercayaan hambatan diantaranya para penghayat sudah berusia senja sehingga kurangnya penerus. Keberadaan mereka dari tahun ke tahun semakin diterima oleh masyarakat, mereka juga meyakini Islam sebagai agama benar meskipun tradisi suluk tetap dilaksanakan.¹² Keterkaitan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis yakni sama-sama membahas mengenai aliran kepercayaan. Namun tidak ditemukan adanya aspek modern yang mempengaruhi perkembangan aliran tersebut seperti yang diteliti oleh penulis.

Ketiga, kategori penelitian yang berkaitan dengan ritual Aliran Kebatinan “Perjalanan”. Kategori penelitian ini secara umum menjelaskan konsep Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) dalam aspek ritual di mana dilakukan ritual-ritual tertentu sebagai sarana komunikasi dengan Tuhan. Terdapat beberapa penelitian dalam kategori ini diantaranya penelitian Irham

¹¹ Anisa Nabilah, “*Respon Masyarakat Muslim Terhadap Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) Di Desa Cimenyan Kabupaten Bandung 1977-2015*” (2017): i.

¹² Rochmad Rochmad et al., “*Dinamika Perkembangan Aliran Kepercayaan Di Kecamatan Pudak Kabupaten Ponorogo*,” *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 127–128.

Yuflih yang berjudul *The Meaning of The Ritual Concept of Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) in The Karang Pawitan Community, Pakutandang Village, Ciparay District, Bandung Regency* menjelaskan bahwa konsep Tuhan pada Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) berada di mana-mana. Dalam mengimplementasikannya mereka menggunakan sesajen agar terkoneksi dengan Tuhan, sesajen tersebut memiliki makna yang baik bagi kehidupan penganutnya.¹³ Keterkaitan dengan penelitian ini adalah objek penelitian yang dilakukan sama, yakni Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) Ciparay. Namun, dalam penelitian tersebut tidak ditemukannya aspek modern hanya terfokus pada konsep ketuhanan. Selanjutnya penelitian Muhammad Gema Taufik yang berjudul *Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan “Perjalanan” pada Acara Jumat Kliwonan* menjelaskan bahwa pada Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) Ciparay setiap malam Jumat Kliwonan dilaksanakan ritual pembakaran kemenyan dengan diiringi kecapi. Hal tersebut dilakukan untuk melestarikan dan meneruskannya kepada generasi muda.¹⁴ Keterkaitan penelitian ini adalah objek penelitian yang sama dan merupakan bagian dari pembahasan penelitian yang dilakukan penulis. Namun, peneliti tersebut tidak ditemukan adanya aspek modernitas.

Dari beberapa penelitian di atas, penelitian ini tentunya berbeda dengan penelitian tersebut. Perbedaan tersebut terletak pada adanya aspek modernitas yang mempengaruhi Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP). Dengan adanya modernitas, akan adanya upaya agar budaya ataupun tradisi aliran tersebut bisa terus bertahan beriringan dengan modernisasi.

¹³ Irham Yuflih, “*The Meaning of The Ritual Concept of Aliran Kebatinan Perjalanan (AKP) in The Karang Pawitan Community, Pakutandang Village, Ciparay District, Bandung Regency*,” *SMARATUNGA: JURNAL OF EDUCATION AND BUDDHIST STUDIES* 2, no. 1 (2022): 31.

¹⁴ Muhammad Gema Taufik, “*Aktivitas Komunikasi Aliran Kebatinan ‘Perjalanan’ Pada Acara Jum’at Kliwonan*” (2019): 20.